

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Nasional merupakan pondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan memiliki daya saing yang tinggi. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat, dengan fokus untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Pasal 31 Ayat (c) UUD 1945 menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai bagian dari upaya mencerdaskan bangsa.<sup>2</sup>

Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan dengan jelas, termasuk dalam hal muatan kurikulum, metode, jenjang sekolah, dan sebagainya, yang sudah sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan nasional seharusnya tidak lagi memisahkan ilmu. Namun, di sisi lain, masih terdapat dualisme dalam pendidikan, yaitu pendidikan umum yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan pendidikan agama yang berada di bawah Kementerian Agama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20-40.

<sup>2</sup> Tammah, K. M., Hasan, M. A. K., & Hidayat, S. (2022). Relevansi pendidikan 'aqidah dalam kitab Al-Ushûl Al-Tsalâtsah terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Ta'dibuna*, 11(2).

<sup>3</sup> Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.

Pendidikan agama merupakan salah satu isu penting yang perlu dibahas karena terkait dengan cara pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah yang seringkali tidak mempromosikan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung menciptakan perpecahan. Dampaknya, konflik sosial sering kali menjadi lebih intens dikarenakan adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di daerah-daerah yang rentan konflik. Hal ini menyebabkan konflik yang berakar dalam keyakinan keagamaan fundamental menjadi semakin sulit untuk diatasi, karena dianggap sebagai panggilan agama.<sup>4</sup>

Salah satu tantangan dalam pendidikan agama adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghormati keragaman budaya, keyakinan, dan agama. Pendidikan agama yang baik seharusnya mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan mempromosikan dialog antaragama. Namun, dalam beberapa kasus, pendidikan agama lebih fokus pada ajaran-ajaran yang eksklusif dan mendiskriminasi keyakinan lain, sehingga menimbulkan polarisasi dan meningkatkan potensi konflik.<sup>5</sup>

Dalam beberapa negara, pendidikan agama diajarkan secara terpisah berdasarkan agama mayoritas di wilayah tersebut. Hal ini dapat mengarah pada pengabaian atau pengurangan pemahaman terhadap agama-agama minoritas, sehingga menciptakan ketidakadilan dan kesenjangan dalam sistem pendidikan. Kurikulum pendidikan agama haruslah mencakup pemahaman dan apresiasi terhadap berbagai agama dan kepercayaan, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang luas dan toleransi terhadap perbedaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Rohmah, S., & Badriyah, Z. (2022). Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 4(1), 39-44

<sup>5</sup> Yunus, Y., & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181-194.

<sup>6</sup> Siregar, I., & Siregar, R. (2021). The relevances between Poda Na Lima

Pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama adalah untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama dan keyakinan, serta membangun sikap saling menghargai dan menghormati dalam masyarakat yang beragama. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama dan mendorong dialog antaragama yang konstruktif.

Kurikulum sebagai komponen yang utama dalam proses pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu juga kurikulum sebagai subtansi penting dalam implementasi pembelajaran dalam proses transfer pengetahuan kepada peserta didik. Kebutuhan dalam pengembangan kurikulum banyak memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan peningkatan mutu sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan memiliki banyak intervensi yang rasional dan normatif serta sesuai kebutuhan dari berbagai pihak. Pengelolaan kurikulum sebagai bentuk usaha bersama untuk mencapai tujuan pengajaran yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pada hakekatnya bahwa pengelolaan dalam kurikulum merupakan suatu proses yang menggunakan metode ilmu dan seni untuk menerapkan fungsi-fungsi manajerial bidang pengelolaan kurikulum, pengaturan program-program kurikulum yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi.<sup>7</sup>

Adanya perubahan kurikulum dipengaruhi oleh semakin berkembangnya teknologi saat ini. Perubahan teknologi dari masa ke semasa mengalami perkembangan, disatu sisi membawa dampak negatif,

---

philosophy with islamic perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 11746-11754.

<sup>7</sup> Maq, M. M., & Susandi, A. D. (2023). Program pembinaan pengelolaan kurikulum dalam rangka implementasi kurikulum merdeka di MTs Al Ishlah Garawangi Sumberjaya Kabupaten Majalengka. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 6(1), 45-52.

disisi lain membawa dampak positif. Selain itu juga, dampak perkembangan teknologi telah mengubah kurikulum dari waktu ke waktu. Konon katanya, setiap pergantian Menteri, maka kurikulum mengalami perubahan. Stigma tersebut dianggap penulis disatu sisi benar, disisi lain adalah salah. Pemimpin mengubah kurikulum adalah untuk membuat sejarah tersendiri di periode masanya sebagai pemimpin. Kurikulum wajib mengalami perubahan karena perkembangan teknologi terus berjalan, jika kurikulum tidak berubah maka hasil anak didikan nantinya tidak mampu menguasai teknologi sekaligus mengoperasikannya.<sup>8</sup>

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan terlihat tidak teratur. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.<sup>9</sup>

Sejak lahir hingga dewasa, perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial, pendidikan, dan berbagai pengalaman hidup yang dijalani. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter

---

<sup>8</sup> Aslan, A., & Wahyudin, W. (2020). Kurikulum dalam tantangan perubahan.

<sup>9</sup> ARIFIN, Z., & ACHADI, M. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran Akidah Akhlak di Mts N 9 Sleman Yogyakarta. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 841-854.

bangsa, pemahaman tentang kepribadian sangat penting untuk mengarahkan setiap individu menjadi pribadi yang positif, bertanggung jawab, dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang kepribadian tidak hanya relevan dalam psikologi, tetapi juga merupakan bagian integral dalam upaya membangun manusia secara menyeluruh.

Kepribadian manusia adalah keseluruhan aspek kehidupan, baik lahir maupun batin, yang tercermin dalam perilaku atau tindakan sehari-hari. Agus Sujanto dan rekan-rekan menjelaskan bahwa kata "kepribadian," yang secara harfiah berarti kedok atau topeng, digunakan untuk menggambarkan perilaku, watak, atau sifat seseorang. Hal ini mengacu pada ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh individu tersebut, baik dalam bentuk kepribadian yang positif maupun yang kurang baik.<sup>10</sup>

Kepribadian perlu diupayakan sejak dini, perlu dibangun dan dikembangkan karena pada dasarnya seorang anak terlahir suci dan tidak membawa apa-apa.

Sebagaimana dalam suatu hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُؤَدِّيَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهِ: يُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟" ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ

Artinya : “Dari Abu Hurairah, r.a. dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.'” (H.R. Bukhari).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Nurmila, N. (2021). *Relevansi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Sederhana Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

<sup>11</sup> Imam Muslim (Muslim Bin Al-Hajjaj), “*Shahih Muslim*,” Jilid I Ba (Arab

Berkaitan dengan pengembangan kepribadian tersebut, kurikulum nasional telah mendorong segenap elemen pendidikan untuk memperhatikan hal tersebut. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu bentuk perwujudan dalam upaya pengembangan kepribadian tersebut. Mata pelajaran Akidah Akhlak salah satu aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus mendapat perhatian serius bagi anak-anak terutama pada tingkat Madrasah Aliyah karena masa tersebut adalah masa remaja di mana masa ini peserta didik mulai mencoba hal yang baru, untuk memproteksi orang ketika dimasa remaja harus banyak faktor yang mendukung mulai dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik<sup>12</sup>. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan akidah dan akhlak adalah usaha sadar dan terencana dalam membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai keimanan dan akhlak Islam. Pendidikan ini bertujuan membentuk manusia yang beriman kepada Allah dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, akidah akhlak tidak hanya berfungsi untuk menanamkan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk perilaku dan akhlak mulia yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.<sup>13</sup> Oleh karena itu, kurikulum yang menyangkut pendidikan akidah akhlak harus mampu menjawab tantangan zaman, serta relevan

---

saudi:Daar As- Salam, 2000), 833.

<sup>12</sup> Fadhilah, M. A. (2020). *Pendidikan Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Penerbit XYZ. Buku ini membahas tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan akidah akhlak menurut pandangan Islam serta implementasinya dalam sistem pendidikan di Indonesia.

<sup>13</sup> Rizal, A. (2017). "Implementasi Kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak di Sekolah Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60. Artikel ini membahas bagaimana kurikulum pendidikan akidah akhlak diterapkan di sekolah-sekolah Islam di Indonesia dan tantangannya

dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun, dan dalam kondisi apapun (Suryawati, 2016).

Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum adalah langkah penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga sebagai alat untuk menginternalisasi kompetensi, nilai, dan keterampilan yang direncanakan dalam kurikulum. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu referensi yang dapat digunakan dalam pendidikan akidah akhlak adalah buku *Berguru pada Al-Barru*. Buku ini mengulas konsep al-Asma' al-Husna, hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama, serta nilai-nilai kebajikan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang sifat-sifat Allah (Asmaul Husna), khususnya Al-Barru (Yang Maha Baik), dapat menjadi dasar dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Anwari, M. Y. *Metode Pendidikan Ruhani Menurut Syekh Said Hawwa (1935 M-1989 M)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Namun, meskipun buku ini memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembelajaran akidah akhlak, penting untuk menilai sejauh mana relevansi materi di dalamnya dengan kurikulum pendidikan akidah akhlak yang diterapkan di lembaga pendidikan. Apakah isi buku ini sesuai dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak yang diinginkan dalam kurikulum pendidikan formal?

MA Nurul Falah Talok adalah lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang didirikan pada 11 Oktober 2004. Madrasah ini berstatus swasta dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan lokasi di Jl. Cipaeh Soge, Desa Talok, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Banten. Dengan akreditasi B berdasarkan SK BAN-SM No. 1334/BAN-SM/SK/2020 tertanggal 15 Desember 2020, MA Nurul Falah Talok berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman.

Mengapa hal ini penting untuk direlevansikan di MA Nurul Falah? Karena sebagai lembaga pendidikan Islam, MA Nurul Falah berkomitmen menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pendidikan, seperti pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Buku *Berguru pada Al-Barru* dapat menjadi bahan bacaan reflektif bagi guru dan siswa dalam menanamkan nilai-nilai ilahiyah dalam diri mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan pendekatan yang humanis dan spiritual, buku ini selaras dengan visi madrasah untuk membentuk individu yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, dalam proses pembelajaran di madrasah, khususnya dalam mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, materi yang diajarkan sering kali hanya bersifat kognitif dan kurang melibatkan aspek afektif serta pengalaman nyata. Hal ini menyebabkan nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya tertanam dalam

sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Banyak buku ajar yang hanya menyampaikan materi secara normatif, padahal peserta didik saat ini membutuhkan narasi yang inspiratif, menggugah hati, memicu refleksi, dan menyentuh nurani. Di tengah arus informasi yang cepat, siswa membutuhkan sosok teladan yang dekat, realistis, dan relevan dengan kehidupan mereka. Kurangnya figur inspiratif dalam bahan ajar mengakibatkan proses internalisasi nilai menjadi kurang efektif.

Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah lebih terfokus pada penguasaan aspek kognitif. Observasi menunjukkan bahwa mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI sering kali disampaikan dalam bentuk hafalan atau pemahaman konsep normatif yang kurang menyentuh dimensi afektif serta pengalaman nyata siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku dan sikap sehari-hari peserta didik. Padahal, di era yang serba cepat ini, di tengah pengaruh nilai global yang berkembang pesat, siswa justru memerlukan pendekatan yang lebih menyentuh hati, menggugah kesadaran moral, dan menghadirkan figur teladan yang nyata serta dekat dengan kehidupan mereka.<sup>15</sup>

Buku ini mengupas tentang karakter Allah Al-Barru (Yang Maha Dermawan dan Lembut), serta mengajak pembaca untuk meneladani sifat tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Ini sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, peduli, dan empatik. Buku ini tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga menyampaikan pesan moral melalui kisah, perenungan, dan pendekatan spiritual. Dengan demikian, buku ini memberikan pengalaman membaca yang menyentuh hati dan

---

<sup>15</sup> Dadan Amirulloh, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Penilaian Afektif Dalam Sikap Sehari-Hari Siswa MAN Parungpanjang - Bogor," *Skripsi 1* (2014): 54.

membangkitkan kesadaran diri. Buku ini menghubungkan teori dengan praktik, mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui tetapi juga terinspirasi untuk bertindak. Ini sejalan dengan semangat profil pelajar Pancasila dan konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam kurikulum madrasah. Buku ini dapat menjadi sumber utama atau bahan pengayaan dalam proyek penguatan karakter di madrasah, khususnya pada tema kearifan lokal, keteladanan, spiritualitas, dan kepedulian sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menganalisis kesesuaian antara isi buku *Berguru pada Al-Barru* dan kurikulum pendidikan akidah akhlak di MA Nurul Falah Talok, Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar yang lebih efektif dan aplikatif dalam pendidikan karakter Islam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka didapatkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran di madrasah, terutama pada mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, seringkali materi bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif serta pengalaman nyata. Hal ini menyebabkan nilai- nilai keislaman belum sepenuhnya tertanam dalam sikap dan perilaku siswa di kehidupan sehari-hari.
2. Banyak buku ajar hanya menyampaikan materi secara normatif, padahal peserta didik saat ini membutuhkan narasi-narasi inspiratif yang menggugah hati, memicu refleksi, dan menyentuh nurani.
3. Di tengah arus informasi yang cepat, siswa memerlukan sosok teladan yang dekat, realistis, dan membumi. Kurangnya figur inspiratif dalam bahan ajar membuat proses internalisasi nilai menjadi kurang efektif.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya akan menganalisis isi buku *Berguru pada Al-Barru* dalam kaitannya dengan konsep akidah dan akhlak yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan Akidah Akhlak di MA Nurul Falah Talok Kab. Tangerang.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relevansi buku *Berguru pada Al-Barru* terhadap kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak di MA Nurul Falah Talok, Kabupaten Tangerang ?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan buku *Berguru pada Al- Barru* terhadap kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak di MA Nurul Falah Talok?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah di atas maka didapatkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relevansi buku *Berguru pada Al-Barru* terhadap kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak di MA Nurul Falah Talok.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan buku *Berguru pada Al-Barru* terhadap pendidikan Akidah Akhlak di MA Nurul Falah Talok.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa bermanfaat dalam penggunaan buku *Berguru pada Al- Barru* terhadap kurikulum pendidikan akidah akhlak, dan diharapkan juga bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan.

b. Manfaat praktis

1. Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam pembuatan muatan kebijakan di sekolah.

2. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi guru untuk penggunaan buku *Berguru pada Al-Barru* terhadap kurikulum pendidikan akidah akhlak.

3. Manfaat Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi orang tua dalam penggunaan buku *Berguru pada Al-Barru* terhadap kurikulum pendidikan akidah akhlak.

4. Manfaat Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam penggunaan buku *Berguru pada Al-Barru* dalam kurikulum pendidikan akidah akhlak sehingga mereka bisa berkembang dan berguna untuk orang lain dan lingkungannya.

5. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak wawasan, pengalaman, keterampilan dalam ilmu pengetahuan, memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh gelar sarjana S1.

## **G. Sistematika Penulisan**

Supaya penulisan ini bisa dimengerti dengan mudah dalam dalam susunan pembahasannya, maka berikut ini dicantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, pada bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, pada bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.